

Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu)

Al Usna¹, Abdul Halim², Hamsa³

^{1,2,3} IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: rezamuhammadalusna@iainpare.ac.id

Abstract

The inherently philosophical and convoluted nature of traditional nahw materials has led many modern nahw scholars to seek their reform. Among those who have made significant contributions to the development of modern nahw is Syauqi Daif. This study, entitled "Syauqi Daif (A Study of His Role in the Renewal of Nahw Science)," addresses two research questions: What criticisms have nahw scholars leveled against Syauqi Daif in the field of nahw, and what role has he played in reforming nahw science?

The method employed is library research with a qualitative approach. Data sources for this study include the books Tajdīd Nahwī and Taysīr an-Nahwī at-Ta'limī Qadīman wa Ḥadīthan ma'a Nahjī Tajdīdihā, as well as other documents relevant to the research.

The results of the study indicate that Syauqi Daif authored six books on nahw, all of which generally treat nahw as an exclusive domain of the Arabic language. Furthermore, six main themes emerge from his efforts to renew nahw materials: reformulation, elimination, addition, and others, all aimed at making nahw more accessible so that beginner students of Arabic do not find it overly difficult.

Keywords: Arabic Grammar, Renewal, Syauqi Daif

Pendahuluan

Secara substansial ilmu nahwu mengatur ketentuan-ketentuan dalam berbahasa Arab agar terhindar dari kesalahan bicara, mendengar, membaca dan menulis. Dalam bahasa Arab kesalahan berbahasa disebut lahn (kesalahan berbahasa). Oleh karena itu ilmu nahwu memiliki fungsi untuk mengkodifikasi bahasa Arab agar terhindar dari lahn. Diketahui ada empat bentuk lahn yang teridentifikasi, yaitu; petama, lahn dalam hal kata, seperti

kesalahan i'rab atau kesalahan dalam penentuan baris akhir kalimat. Kedua, lahn yang berbentuk pematian (mensakinah) huruf akhir kata atau kalimat. Ketiga, lahn dalam bentuk penyingkatan bahasa baku. Keempat, isitlah-istilah asing yang sulit dimengerti orang Arab.¹

Lahn atau kesalahan berbahasa, merupakan perkara yang sangat mendesak untuk segera diatasi di kalangan mawali atau muta'arrib. Sehingga ilmu nahwu atau gramatikal bahasa Arab merupakan perkara yang mendesak dipelajari dalam bahasa Arab.² Fenomena lahn sebenarnya sudah terjadi sejak masa Nabi, tetapi masih terbilang jarang. Mayoritas pakar ilmu nahwu bersepakat bahwa gagasan awal mengenai ilmu nahwu ada ketika masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, berangkat dari usaha pemurnian al-Qur'an agar terhindar dari lahn dan juga corak sosial budaya yang berbeda-beda.

Perkembangan ilmu nahwu awal mulanya berasal dari Basrah, kemudian menyebar ke Kufah, Baghdad, Andalusia dan Mesir. Dalam menanggapi permasalahan bahasa, ulama-ulama dari masing-masing wilayah ini memiliki interpretasi yang berbeda, dikarenakan pengaruh keadaan geografis dari masing masing wilayah yang berbeda. Dalam perkembangannya tercatat ada lima mazhab pemikiran ilmu nahwu: Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Bagdad, Mazhab Andalusia dan Mazhab Mesir. Kelima mazhab ini memiliki pemikiran yang berbeda mengenai ilmu nahwu. Dari kelima aliran pemikiran ini, mazhab Basrah dan Kufahlah yang merupakan aliran dominan dalam kitab-kitab ilmu nahwu.³ Sejarah panjang perkembangan ilmu nahwu dapat dilihat melalui pembabakan atau periodeisasinya, seperti yang dilakukan Nayf Ma'ruf Mahmud.

Nayf Ma'ruf Mahmud membagi periodeisasi kodifikasi nahwu menjadi empat fase, yaitu; Pertama, masa sebelum Sibawaih, sebagai peletak dasar-dasar nahwu. Kedua, masa Sibawaih dan kawan-kawan semasa qiyas menjadi argumen nahwu. Ketiga, masa kdefikasi ilmu I'ral, oleh al-Mubarrad (w.268 H), Tsa'lab (w.291 H), Abu 'Ali al-Farisiy (w.377 H). Keempat, masa perkembangan, dimulai pada masa Ibnu Jinni (w.392 H), dan masa selanjutnya oleh

¹ Sri Guno Najib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Sibawaih* (Salatiga: Press IAIN Salatiga, 2015).

² Anwar Abd. Rahman, "Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya," *Adabiyah* 10, no. 1 (2010).

³ Ihsanuddin, "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)," *Thaqafiyat* 18, no. 1 (2017).

Zamakhshari (w.538 H), Ibn Anbariy (w.577 H), Ibn Madha al-Qurtubiy (w.592 H), hingga masa sekarang.⁴

Kendati demikian panjangnya sejarah ilmu nahwu dan peran pentingnya dalam penguasaan bahasa Arab, tidak membuat ilmu nahwu menjadi prasyarat tunggal dalam memahami bahasa Arab. Sebab, dalam bahasa Arab dikenal beberapa aspek-aspek linguistik sebagai berikut: ilmu sarf (morfologis), ilmu dilalah (semantik), ilmu aswat (fonetik) dan ilmu nahwu itu sendiri (sintaksis). Tetapi semenjak munculnya beberapa anggapan para teoritis dan praktisi bahasa, bahwasanya menguasai ilmu nahwu berarti menguasai bahasa Arab, dan juga pada masa perkembangan ilmu nahwu para ulama terlalu terkonsentrasi pada ilmu nahwu, menyebabkan munculnya suatu metode gramatikal dengan analisis filosofis terhadap kalimat (i'rab) dari kalangan ulama nahwu Basrah dan menyusul dari kalangan kufah. Munculnya metode gramatikal ini membuat penguasaan gramatikal lebih utama dari penguasaan mendengar dan berucap.⁵

Menurut Syauqi Daif, mengutip Ibn Madha, “Bahwa materi nahwu yang dihiasi teori-teori amil, illat dan al-tamrin al-muftaridhah (latihan yang dibuat buat) menjadikan materi nahwu sulit dicerna oleh siswa. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan pembaruan dan penyederhanaan materi nahwu sudah sangat diperlukan, dalam rangka membangun paradigma baru tentang nahwu yang sederhana dan mudah dipelajari.”⁶

Oleh karena itu, berkaitan dengan peran penting Syauqi Daif dalam perkembangan pembaharuan pemahaman ilmu nahwu, membuat penulis tertarik untuk meneliti seperti apa peran pembaharuan yang dilakukan Syauqi Daif dalam ilmu gramatikal bahasa Arab.

Landasan Teori

A. Peranan

Secara terminologi peranan adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu tragedi atau peristiwa.⁷

⁴ Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Sibawaih*.

⁵ H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: Misykat, 2015).

⁶ Nasution.

⁷ *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Dalam perspektif Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, peranan dalam segi sesuatu yang melekat pada diri seseorang haruslah dibedakan dengan posisinya dalam pergaulan sosial. Posisi tiap individu dalam kehidupan sosial merupakan unsur yang bersifat statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi sosial. Peranan umumnya berorientasi pada fungsi, penyesuaian diri, dan juga sebagai suatu prosesi. Oleh karena itu, suatu individu menduduki sebuah posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.⁸

B. Pembaharuan

Kata pembaruan merupakan ungkapan yang lumrah bagi banyak orang, kata pembaruan berasal dari akar kata “baru” yang berarti belum pernah ada sebelumnya. Secara etimologi ungkapan ini dapat disama artikan dengan kata inovasi (innovation). Istilah inovasi diterjemahkan sebagai pemasukan atau pengendalian hal-hal baru atau sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang telah ada yang sudah dikenal sebelumnya berupa metode, gagasan, atau alat.

Menurut Roger, istilah pembaharuan dapat diartikan sebagai “... an idea practice, or object perceived as new by an individual or other unit of adoption”.⁹ Artinya, pembaharuan merupakan suatu praktek, ide, atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau. Kemudian, Ibrahim menjelaskan keterkaitan antara istilah pembaharuan (inovasi) dengan istilah *discovery* dan *invention*.¹⁰ Dua istilah ini bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai penemuan. Namun, penemuan dalam arti *discovery* merujuk kepada penemuan sesuatu yang sudah ada. Singkatnya, *discovery* merupakan penemuan sesuatu yang sudah ada sedangkan *invention* merupakan penemuan yang benar-benar bersifat baru hasil kreasi.

Penulis menggunakan dua pandangan ahli yang dijadikan sebagai pisau analisis, yaitu Abdul ‘Alim Ibrahim dan Sahkholid Nasution.

⁸ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017).

⁹ M. Rogers Everett, *Diffusion of Innovations* (London: The Free Press, 1983).

¹⁰ Ratna Indraswari Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek, 1998).

1. Pandangan Abdul 'Alim Ibrahim

Dalam bukunya *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughat al-'Arabiyyah*, Abdul 'Alim Ibrahim menjelaskan beberapa faktor-faktor fundamental yang perlu diperhatikan dalam mempermudah pembelajaran Nahwu: 1) Sebaiknya materi nahwu dibatasi pada bab-bab yang memiliki relevansi secara langsung dengan *dhabthu al-kalam* (penyelarasan keterampilan berbahasa dengan kaidah bahasa Arab). 2) Materi *sharaf* sebaiknya dibatasi pada wilayah pengaplikasiannya saja. Seperti pada pembahasan mengenai *mujarrad* dan *mazid*, maka pelajar diarahkan untuk menemukan kosakata *mujarrad* dan *mazid* dalam kamus. 42 3) Dalam penyaluran materi kaidah, sebaiknya diberikan secara bertahap, tidak langsung diberi secara full dalam satu bab, melainkan secara umum, dan diulangi pada bab selanjutnya dengan penambahan materi. 4) Contoh-contoh ungkapan yang diberikan sebaiknya berhubungan erat dengan sosial budaya kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami. 5) Menghindari pemberian diagram-diagram yang berbelit dan rumit, agar tidak terkesan seperti pembelajaran matematis. 6) Pemberian latihan kepada siswa terbatas pada penerapan kaidah-kaidah dalam susunan kalimat serta pemberian *harakat* yang tepat pada setiap kata.¹¹

2. Pandangan Sahkholid Nasution

Secara prinsipil pembelajaran bahasa Arab haruslah memposisikan materi nahwu secara inklusif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Syahatah, bahwa materi nahwu untuk pemula sebaiknya tidak diberikan dalam bentuk yang eksklusif melainkan secara inklusif di dalam pembelajaran bahasa Arab.¹²

Metode

Metode yang digunakan adalah *library research* (kajian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku *Tajdid Nahwi dan Taysir an-Nahwi at-Ta'limi Qadiman wa Haditsan ma'a Nahji Tajdidiha*, serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi

¹¹ Abdul 'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih Al-Fanni Li Mudarrisi Al-Lughat Al-'Arabiyyah* (Mesir: Darul Ma'arif, 1984).

¹² Hasan Syahatah, *Ta'lim Al-Lugat Al-'Arabiyyat Bain Al-Nazhriyyah Wa Al-Tathbiq* (Mesir: Dar al-Mishriyyah al-Libnaniyyah, 1992).

dengan metode pengolahan data analisis biografi dan analisis peranan.

Result and Discussion

A. Kritikan Ulama Nahwu Terhadap Karya Syauqi ʿAif Dalam Bidang Nahwu

1. Karya-Karya Syauqi ʿAif Dalam Bidang Nahwu

Karya-karya Syauqi ʿAif adalah buku-buku yang telah ia tulis semasa hidupnya, setidaknya terdapat kurang lebih 57 buku yang ditulisnya. Beberapa diantara karya beliau adalah:

- a. Al-Madaris an-Nahwiyah
- b. Tajdid an-Nahwi
- c. Taysir an-Nahwi at-Taʿlimi Qadiman wa Haditsan maʿa Nahji Tajdidiha
- d. Taysirat Lughawiyat
- e. Kitab ar-Radd ʿala an-Nuhati li Ibn Madha al-Qurtubi
- f. Tahrifat al-ʿAmah lil Fusha fi al-Qawaʿid wa al-Binyat wa al-Huruf wa al-Harakat

2. Kritikan Terhadap Karya Syauqi ʿAif Dalam Bidang Ilmu Nahwu

- a. Pandangan Abdul ʿAlim Ibrahim

Melalui standarisasi yang diberikan oleh Abdul ʿAlim, maka dapat dilihat bahwa posisi ilmu nahwu dalam bahasa Arab merupakan unsur yang saling mendukung dengan kemahiran pengaplikasian bahasa, baik dalam bentuk tulisan ataupun ucapan. Sementara itu karya Syauqi ʿAif di bidang ilmu nahwu sejatinya perlu untuk di olah kembali agar tidak terkesan memisahkan pembahasan nahwu dengan kemahiran bahasa.

- b. Pandangan Sahkholid Nasution

Sejauh analisa yang dilakukan oleh Sahkholid Nasution dalam bukunya Pemikiran Nahwu Syauqi ʿAif, terhadap reformulasi materi materi nahwu Syauqi ʿAif, bahwa dalam semua bukunya Syauqi ʿAif yang berkaitan dengan nahwu tidaklah memberikan gambaran mengenai inklusifitas materi nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh ahli-ahli nahwu yang lain, seperti yang dilakukan oleh ʿAli al-Jarim dan Musthafa Amin dalam

bukunya al-Nahw al-Wadhih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah li Madaris al-'Ibtidaiyah (jilid 1-3) dan al Nahw al-Wadhih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah li Madaris al Tsanawiyah (jilid 1-3). Penempatan materi nahwu yang seolah-olah berada diluar kajian kebahasaan terlihat jelas dalam buku Tajdid al-Nahw.¹³

Oleh karena itu menurut Sahkholid, buku pembelajaran nahwu Syauqi Daif, khususnya buku Tajdid Nahw tidaklah relevan apabila diterapkan kepada pelajar pemula dan menengah, juga menurutnya karena buku tersebut bersifat kontekstualitas dengan situasi daerah Timur Tengah yang secara sosio kultural berbeda dengan Indonesia.¹⁴

Akan tetapi menurut peneliti, format materi nahwu yang ditawarkan oleh Syauqi Daif sangatlah bersifat reformis, sehingga untuk merelavansikannya dengan kontekstualitas Indonesia materi nahwu Syauqi Daif perlu untuk direformulasi kembali.

B. Peran Pembaharuan Syauqi Daif Dalam Ilmu Nahwu

Pembaharuan nahwu yang diusung oleh Syauqi Daif dalam bukunya terdapat enam pokok pembahasan, yaitu:

1. Reformulasi Bab-Bab Pembahasan Nahwu (إِعَادَةُ تَنْسِيقِ أَبْوَابِ النَّحْوِ)

Adapun materi-materi pembahasan yang dianggap perlu untuk direformulasi adalah:

a. Materi كَانَ وَأَخْوَاتُهَا

Syauqi Daif kemudian memberikan tawaran formulasi materi kaana dan saudara-saudaranya, dengan memindahkan materi ini ke dalam materi fi'il, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama nahwu Kufah. Menurut Syauqi Daif kaana dan saudara-saudaranya adalah fi'il lazim yaitu fi'il yang tidak membutuhkan pada maf'ul, sehingga kata yang dibaca marfu' yang terletak setelahnya berkedudukan sebagai fa'il dan kata yang dibaca manshub setelahnya berkedudukan sebagai hal (keadaan).

¹³ Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*.

¹⁴ Nasution.

b. Materi مَا, لَا, dan لَات

مَا, لَا, dan لَات merupakan huruf nafi, مَا menurut Syauqi Ḍaif merupakan huruf yang tidak memberikan dampak apapun kepada kata setelahnya. Sementara لَا diposisikan sama dengan laysa dalam i'rab, menurut Syauqi Ḍaif merupakan hal yang sukar untuk diterima, sebab menurutnya, sampel yang berkaitan dengan ini hanyalah satu.

Selanjutnya لَات, ia memiliki fungsi yang sama dengan laysa, akan tetapi isim dari laata dibuang. Menurut Syauqi Ḍaif, hal yang demikian sangatlah sulit untuk dipahami, sehingga ia berasumsi bahwa sebaiknya laata cukup dikatakan tidak memberi dampak terhadap kata setelahnya, dan kata yang dibaca nashab setelahnya diposisikan sebagai dzaraf.¹⁵

c. Materi كَادَ وَأَخَوَاتُهَا

Permasalahan yang terdapat dalam materi ini juga seperti pembahasan sebelumnya, yaitu merusak tatanan pemikiran yang telah terbentuk sejak awal. Menurut Syauqi Ḍaif, jumlah fi'liyah yang berposisi sebagai khabar dalam perkara ini merupakan bentuk analisis yang keliru, sebab suatu fi'il mudhari' yang berposisi sebagai khabar dan kemasukan أَنْ مَصْدَرِيَّةٌ lantas fi'ilnya (kaada) dibuang.

d. Materi ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

Menurut Syauqi Ḍaif, perubahan yang terjadi terhadap mubtada' dan khabar menjadi ma'ful bih pertama dan kedua dapat menimbulkan kebingungan terhadap pelajar pemula yang sebelumnya telah mengetahui bahwa mubtada' dan khabar selalu dibaca rafa'. Menurut Syauqi Ḍaif, sebaiknya pembahasan ini keterangannya diubah menjadi, bahwa

¹⁵ Syauqi Ḍhaif, *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986).

dzhanna dan saudara saudaranya termasuk bagian dari fi'l muta'addi yang membutuhkan dua maf'ul bih.¹⁶

e. Materi **أَعْلَمَ وَأَخَوَاتُهَا**

Sama halnya dengan pembahasan dzhanna dan saudara-saudaranya, Syauqi Ḍaif beranggapan bahwa a'lam dan saudara-saudaranya sebaiknya dimasukkan dalam pembahasan fi'l muta'addi, tetapi yang membedakannya dengan dzhanna bahwa a'lam membutuhkan maf'ul bih yang lebih dari dua,¹⁷ sehingga juga memberikan kemudahan terhadap para pelajar pemula dalam meahami materi ini.

f. Materi **التَّنَازُعُ**

Menurut Syauqi Ḍaif, berdasarkan pemikiran Sibawaih, fenomena tanāzu' diselesaikan dengan membagi peran kedua fi'l secara fungsional: kata pertama hanya beramal secara ma'nawi, sedangkan kata kedua beramal secara lafzhi dan ma'nawi. Syauqi Ḍaif menegaskan bahwa kedekatan lafaz kedua fi'l dengan objek menjadikannya pemilik gramatikal penuh atas maf'ulnya, sehingga ambiguitas yang diperdebatkan ulama Bashrah dan Kufah dapat diatasi dengan melihat pembagian tugas makna dan lafaz ini. Dengan demikian, dalam konstruksi tanāzu' makna "pelaku" tidak sepenuhnya hak eksklusif salah satu kata, melainkan terdistribusi sesuai posisi dan fungsi kebahasaan masing-masing fi'l.

g. Materi **الِشْتِغَالُ**

Menurut Syauqi Ḍaif, sebaiknya alternatif untuk masyghul 'anhu yang wajib dirafa' dan wajib dinashab dihilangkan, sebab dapat memberi kekangan terhadap seseorang dalam berbicara, sehingga dapat memberi kebimbangan, juga agar kedua alternatif tersebut dimasukkan kedalam pembahasan al-asma' al-marfu'at dan al-asma' al-marfu'at, bukannya masuk kedalam pembahasan al-isytighal.

h. Materi **الْتَمْيِيزُ**

Menurut Syauqi Ḍaif, sebaiknya alternatif untuk masyghul 'anhu yang wajib dirafa' dan wajib dinashab dihilangkan,

¹⁶ Dhaif.

¹⁷ Dhaif.

sebab dapat memberi kekangan terhadap seseorang dalam berbicara, sehingga dapat memberi keseimbangan, juga agar kedua alternatif tersebut dimasukkan kedalam pembahasan al-asma' al-marfu'at dan al-asma' al-marfu'at, bukannya masuk kedalam pembahasan al-isytighal.

2. Menghapus I'rab Taqdiri dan Mahalli (إِلْغَاءُ الْإِعْرَابَيْنِ: التَّقْدِيرِي وَالْمَحَلِّي)

Menurut Syauqi Daif metode analisis ini tidaklah cocok untuk diberikan kepada pelajar bahasa Arab pemula, karena dapat memberikan kesan dan kerumitan dalam berbahasa, yang secara mendasar tidak memberikan dampak yang besar terhadap kefasihan berbahasa Arab. Oleh karena itu menurut Syauqi Daif cukup menjelaskan i'rab suatu kata sesuai dengan posisinya saja.

3. Reorientasi I'rab Guna Menunjang Kemampuan Berbicara (الْإِعْرَابُ لِصِحَّةِ النُّطْقِ)

Adapun penerapan i'rab yang menurut Syauqi Daif tidaklah efisien adalah: Pertama, materi إِسْتِثْنَاءٌ. Secara mendasar para ulama nahwu membagi adawat al istitsna' menjadi enam yaitu: إِلَّا, خَلَا, عَدَا, حَاشَا, غَيْرُ, سِوَى.

a. Analisis إِلَّا

Pada pembahasan illa Syauqi Daif sependapat dengan ulama-ulama nahwu yang tetap memberikan i'rab alternatif ketika susunan kalimat yang mengandung istitsna' illa tetapi kalimatnya nafi, alternatifnya berupa kata yang berposisi sebagai mutstatsna' dapat dibaca rafa' dan dapat pula dibaca nashab sebab di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berbunyi demikian.

b. Analisis خَلَا, عَدَا, حَاشَا

Menurut Syauqi Daif penerapan analisis kata yang demikian juga cenderung sangat filosofis dan sulit untuk dipahami oleh pelajar pemula, sehingga beliau merumuskan agar ketiga adawat istitsna' tersebut cukup dikatakan sebagai adawat istitsna' dan kata yang setelahnya cukup disebut sebagai mustatsna'.

c. Analisis غَيْرُ سَوَى

Menurut Syauqi Daif, kedua adawat istitsna' tersebut cukuplah di'rab sebagai haal saja agar dapat dengan mudah dipahami oleh pelajar pemula.

Kedua, materi adawaat al-syarth, materi ini terbagi kepada dua yaitu pertama berupa huruf yaitu إِنَّ dan لَوْ, kedua berupa isim yaitu كَيْفَ, مَنْ, مَا, أَيُّ, مَهْمَا, إِذَا, مَتَى, حَيْثُمَا, أَضَى, أَيْنَ, أَيُّ. Selanjutnya banyak ulama nahwu yang mengi'rab adawat al-syarth, contohnya man di'rab sebagai mubtada' dan untuk khabarnya terjadi perbedaan pendapat.

Menurut Syauqi Daif, penerapan analisis yang demikian juga justru dapat mempersulit pelajar pemula, sehingga tidak terlalu perlu untuk dilakukan analisis yang demikian.

Ketiga, materi كَمْ. Materi kam juga disoroti oleh Syauqi Daif sebab oleh ulama-ulama nahwu juga di'rab dengan beragam bentuk i'rab, ada yang berposisi sebagai mubtada'. Syauqi Daif berasumsi bahwa beragam i'rab yang diterapkan terhadap kam di sini terkesan terlalu dipaksakan, juga sangatlah berbelit-belit sehingga dapat menyulitkan pemahaman pelajar pemula.¹⁸

Keempat, analisis لَا سِيَّما. Menurut Syauqi Daif kata laasiyyama tidaklah perlu dianalisis lebih jauh dengan mengkaji satu persatu fonem yang berada di dalamnya, akan tetapi cukup dikatakan saja bahwa laasiyyama termasuk salah satu adawat istits'na yang secara tidak langsung kata setelahnya dibaca nashab karena berposisi sebagai mustatsna'.

4. Menetapkan Standar dan Definisi yang Akurat (وَضَعَ ضَوَابِطُ)

(وَتَعْرِيفَاتٍ دَقِيقَةٍ)

Dalam analisis yang dilakukan Syauqi Daif terhadap materi-materi nahwu, maka ia beranggapan bahwa setidaknya terdapat dua materi nahwu yang perlu diredefinisi kembali, yaitu:

a. Materi الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ

Menurut Syauqi Daif definisi yang diberikan oleh Ulama-ulama nahwu terhadap maf'ul mutlaq di atas tidaklah secara

¹⁸ Dhaif.

menyeluruh menjelaskan pengertian maf'ul mutlaq, sebab terdapat beberapa aspek cakupan maf'ul mutlaq yang tidak terakumulasi di dalamnya, seperti: shifatu lilfi'li "menjelaskan sifat pekerjaan", isya'aratu lilfi'li "menjelaskan isyarat pekerjaan", atau aalat al-fi'li "menjelaskan alat pekerjaan yang digunakan".

b. Materi الْمَفْعُولُ مَعَهُ

Menurut Syauqi Daif, seharusnya definisi maf'ul ma'ah haruslah lebih spesifik agar dapat dibedakan dengan waw 'athaf, sehingga tidak membingungkan pelajar pemula. Adapun definisi yang ditawarkan Syauqi Daif adalah "isim yang dinashab karena diikuti oleh huruf waw yang bukan huruf athaf, dan bermakna bersama".

5. Membuang Topik Pembahasan Tambahan (حَذْفُ زَوَائِدَ كَثِيرَةٍ)

Adapun yang dimaksud dengan topik-topik tambahan dalam Nahwu adalah materi-materi yang dianggap tidaklah bersifat esensial, atau hanya bersifat pelengkap saja. Terdapat dua materi yang perlu direformasi dan satu materi yang dihilangkan saja menurut Syauqi Daif, yaitu:

a. Materi التَّخْذِيرُ

Menurut Syauqi Daif analisis yang dilakukan terhadap materi ini tidak kondusif untuk diperhadapkan dengan pelajar pemula, kemudian menurutnya pembahasan ini sebaiknya dipindahkan kepada materi pembahasan maf'ul bih.

b. Materi الإِغْرَاءُ

Menurut Syauqi Daif, analisis kata yang terdapat pada materi ini sangatlah filosofis atau terlalu mendalam, sehingga tidak cocok diajarkan kepada pelajar pemula. Kemudian juga pembahasan materi ini sebaiknya dimasukkan ke dalam pembahasan maf'ul bih.¹⁹

c. Materi التَّرْخِيمُ

Menurut perspektif Syauqi Daif, materi pembahasan ini seharusnya dihilangkan dan tidak mesti diajarkan kepada

¹⁹ Dhaif.

pelajar-pelajar pemula.²⁰ Sebab pada hal ini Syauqi Ḍaif ingin mempertahankan keotentikan bahasa fusha agar tidak bercampur baur dengan bahasa 'Ammiyah (pasaran) sebab penggunaan tarkhim ini merupakan kebiasaan bahasa 'Ammiyyah.

6. Penambahan Beragam Topik Pembahasan (إضافة متنوعة)

Selanjutnya pemikiran Syauqi Ḍaif yang terakhir terhadap pembaharuan materi nahwu dalam bahasa Arab adalah penambahan pembelajaran sistem fonologi bahasa Arab. Sebab secara esensial jika berbicara tentang bahasa maka tidak akan pernah lepas dengan kemahiran bertutur kata baik dari segi susunan bahasanya maupun bunyi kata yang keluar, ketepatan tiap-tiap huruf yang diucapkan sangatlah mempengaruhi pemahaman lawan bicara terhadap apa yang kita ucapkan.

Menurut perspektif Syauqi Ḍaif, banyak kitab-kitab nahwu yang disusun untuk pelajar pemula melupakan pembahasan ini, padahal sangatlah signifikan terhadap kemampuan berbahasa. Menurutnya banyak sistem bunyi bahasa Arab yang sangat urgen dan dapat menyamakan makna apabila tiap-tiap hurufnya tidak diucapkan dengan lafaz yang tepat. Adapun persoalan-persoalan yang dimaksud Syauqi Ḍaif adalah:

- a. Makhraj dan sifat-sifat huruf pada harakat, tanwin, begitupun tasydid;
- b. Perbedaan antara huruf lein dan huruf madd;
- c. Perbedaan antara hamzah qath'i dengan hamzah washal serta posisinya masing-masing dalam kata, baik isim maupun fi'il, dan Perbedaan antara alif lam qamariyah dan alif lam syamsiyah.²¹

Kesimpulan

A. Kritikan Ulama Nahwu Terhadap Karya-Karya Syauqi Ḍaif Dalam Bidang Ilmu Nahwu

Terdapat enam buku yang ditulis oleh Syauqi Ḍaif dalam bidang ilmu Nahwu yaitu: (1) *Al-Madaris an-Nahwiyah*, (2) *Tajdid an-Nahwi*, (3) *Taysir an-Nahwi at Ta'limi Qadiman wa Haditsan ma'a Nahji Tajdidiha*, (4) *Taysirat Lughawiyat*, (5) *Kitab ar-Radd 'ala an-*

²⁰ Dhaif.

²¹ Dhaif.

Nuhati li Ibn Madha al-Qurtubi, (6) Tahrifat al-‘Amah lil Fusha fi al-Qawa'id wa al-Binyat wa al-Huruf wa al-Harakat. Setelah penulis membaca dan meneliti keenam buku ini, penulis menyimpulkan dengan menggunakan dua pandangan ahli: Pertama, Abdul ‘Alim Ibrahim yang memandang bahwa nahwu merupakan saran pendukung dalam pengaplikasian bahasa Arab, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam pengajarannya. Kedua, Sahkholid Nasution, bahwa keenam buku Syauqi Daif ini terkesan tidak memposisikan ilmu Nahwu sebagai entitas yang inklusif dalam kajian ilmu bahasa Arab, dan juga buku-buku yang ditulis oleh Syauqi Daif bersifat kontekstual terhadap latar belakang sosio kultural orang-orang di Timur Tengah.

B. Peran Pembaharuan Syauqi Daif Dalam Ilmu Nahwu

No.	Usulan Syauqi Daif	Materi
1.	Reformulasi Nahwu (إِعَادَةُ تَنْسِيقِ أَبْوَابِ النَّحْوِ)	- Materi كَانَ وَأَخْوَاتُهَا - Materi لَاتَ , لَا , مَا - Materi كَادَ وَأَخْوَاتُهَا - Materi ظَنَّ وَأَخْوَاتُهَا - Materi أَعْلَمَ وَأَخْوَاتُهَا - Materi التَّنَازُعُ - Materi الْإِشْتِعَالُ - Materi التَّمْيِيزُ
2.	Menghapus I'rab Taqdiri dan Mahalli (التَّغْدِيرِي وَالْمَحَلِّي)	إِعْغَاءُ الْإِعْرَابَيْنِ : ()
3.	Reorientasi I'rab Guna Menunjang Kemampuan Berbicara (الْإِعْرَابُ لِصِحَّةِ النُّطْقِ)	- Materi إِسْتِثْنَاءُ - Materi أَدَوَاتُ الشَّرْطِ - Materi كَمْ - Materi لَا سِيَّمَا
4.	Menetapkan Standar dan Definisi yang	- Materi الْمَفْعُولُ الْمَطْلُوقُ - Materi الْمَفْعُولُ مَعَهُ

	Akurat (وَضَعَ ضَوَابِطُ وَتَعْرِيفَاتٍ دَقِيقَةٍ)	
5.	Membuang Topik Pembahasan Tambahan (حَذَفُ زَوَائِدَ (كَثِيرَةٍ)	- Materi التَّحْذِيرِ - Materi الإِغْرَاءِ - Materi التَّرْخِيمِ
6.	Penambahan Beragam Topik Pembahasan (إِضَافَةٌ مُتَنَوِّعَةٌ)	

REFERENCES

- Chaqoqo, Sri Guno Najiib. *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Sibawaih*. Salatiga: Press IAIN Salatiga, 2015.
- Dhaif, Syauqi. *Taisir Al-Nahw Al-Ta'limi Qadiman Wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986.
- Everett, M. Rogers. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press, 1983.
- Ibrahim, Abdul 'Alim. *Al-Muwajjih Al-Fanni Li Mudarrisi Al-Lughat Al-'Arabiyyah*. Mesir: Darul Ma'arif, 1984.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek, 1998.
- Ihsanuddin. "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)." *Thaqafiyyat* 18, no. 1 (2017).
KBBI. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nasution, H. Sahkholid. *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*. Malang: Misykat, 2015.
- Rahman, Anwar Abd. "Sejarah Ilmu Nahwu Dan Perkembangannya." *Adabiyah* 10, no. 1 (2010).
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Syahatah, Hasan. *Ta'lim Al-Lugat Al-'Arabiyyat Bain Al-Nazhriyah Wa Al-Tathbiq*. Mesir: Dar al-Mishriyah al-Libnaniyah, 1992.